

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komponen yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran yang baik adalah kurikulum. Peserta didik membutuhkan keterampilan berpikir yang tinggi. Pada abad 21 peserta didik dituntut agar bisa berpikir secara kritis, inovatif, mampu memecahkan suatu masalah. Pada dasarnya berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran berlangsung di antaranya mempersiapkan siswa agar mampu memecahkan permasalahan. kemampuan berpikir kritis di dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecahan yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar.¹ Oleh karena itu, pentingnya kemampuan berpikir kritis menyatu dengan kurikulum agar mampu memberikan manfaat di dalam masyarakat. Selama ini kemampuan berpikir kritis siswa masih belum memasuki kedalam masyarakat yang serba praktis saat ini. Perkembangan zaman yang modern, pendidikan merupakan bagian penting yang utama bagi siswa. Pendidikan menjadi tolak

¹ Alexandria Sarah Vania dkk., "Revitalisasi Pembelajaran Berbasis HOTS Di Abad 21," *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (2022): 2066.

ukur dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadikan siswa mampu menangkap fenomena yang sedang terjadi.²

Untuk itu bidang pendidikan memegang peran penting untuk menghasilkan siswa yang berkualitas serta mampu berkompetensi dalam memasuki abad 21. Oleh karena itu, setiap siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan kompetensi 4C yang mencakup sejumlah keterampilan personal dan sosialnya.³ Di antara empat kompetensi tersebut terdapat salah satu yang sangat penting dimiliki agar dapat menunjang siswa dalam menghadapi abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu tujuan dari pendidikan yang harus dicapai. Hal ini dikarenakan berpikir kritis menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah berperan dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, dan terutama pada perkembangan sains. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini pada anak baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran agar mencapai hasil yang sesuai

² Roby Firmandil Diharjo dan Dwiyono Hari Utomo, "Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik," *Prosiding TEP & PDs* 39, no. 4 (2017): 447.

³ Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8, no. 2 (2018): 108.

keinginan dibutuhkan berpikir secara aktif dan kritis.⁴ Kemampuan berpikir kritis juga dapat membuat siswa merumuskan masalah dengan tepat, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang diberikan serta dapat melatih kemampuan menentukan keputusan yang penting baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga membekali siswa untuk dapat memecahkan masalah social, ilmiah dan praktis secara efektif di masa mendatang. Namun, mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, kebanyakan siswa masih lambat untuk berpikir kritis karena belum terbiasa dan terlatih. Siswa masih banyak yang memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah atau kita mengenalnya dengan LOTS (*low order thinking skill*) hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*high order thinking skill*). Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya, ketika siswa datang dalam suatu kelas sebenarnya tidak membawa pengetahuan yang kosong atau pikiran yang kosong, namun mereka memiliki pengetahuan yang terpotong-potong, sehingga

⁴ Ardia Tita Kartika dkk., "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)* 3, no. 1 (2020): 3.

siswa mengalami kesulitan ketika mengaitkan suatu konsep satu sama lain.⁵ Sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa pada abad 21 ini maka diperlukan suatu pembelajaran yang dapat memotivasi dan meningkatkan daya nalar agar siswa dapat mencapai perkembangan kognitif.

Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.⁶ Dengan begitu kemampuan berpikir kritis lebih menitikberatkan siswa untuk berinteraksi dan terlibat langsung secara nyata dalam memperoleh serta mengolah informasi sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa dengan mengubah pemikirannya menjadi lebih baik lagi, mengeluarkan beberapa ide atau gagasan dalam memecahkan suatu masalah atau mampu mengkonstruksi pengetahuannya.⁷ Oleh karena itu, berpikir kritis adalah sebuah kemampuan yang didapatkan melalui proses, bukan merupakan sifat yang diwariskan orang tua kepada anaknya sehingga perlu dilatih pada diri siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa salah satunya yaitu IPA. IPA diartikan sebagai bidang keilmuan yang

⁵ Tri Adi Susanto, "Pengembangan E-Media Nearpod melalui Model Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3500.

⁶ Sri Wahyuni, "Pengembangan Bahan Ajar IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP," *Prosiding : Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika* 6, no. 6 (2015): 301.

⁷ Wahyu Mustajab, Syamsul Hadi Senen, dan Ikaputera Waspada, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Pada Materi Koperasi," *Oikos : Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2018): 55.

dikontruksi dari upaya mencari penjelasan yang dilakukan secara sistematis, IPA juga dipahami sebagai kesadaran rasional dan objektif tentang alam dan segala isinya.⁸ Dari pernyataan tersebut, dipahami bahwa IPA berarti keahlian yang menganalisis fenomena, kondisi, dan kejadian alam secara teratur melalui pengamatan dan eksperimen guna mendapatkan fakta, gagasan, proses penemuan, dan sikap ilmiah. Tujuan pembelajaran IPA adalah agar peserta didik memahami dan mengembangkan pengetahuan konsep-konsep IPA yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memahami lingkungan alam, lingkungan fisik, dan mampu menerapkan metode ilmiah yang sederhana dan bersikap ilmiah memecahkan masalah yang dihadapi melalui pendekatan keterampilan proses.⁹ Oleh karena itu, pembelajaran IPA diharapkan dapat menghantarkan siswa memenuhi kemampuan abad 21 yang satu di antaranya adalah keterampilan berpikir dan berinovasi yang meliputi berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi. Hal yang perlu diperhatikan untuk dapat melahirkan individu-individu yang dapat memenuhi tuntutan abad 21 dengan mencetak generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis.¹⁰

⁸ Yoni Febriati, Asep Saefurohman, dan Juhji, "Efektivitas Penerapan Model Children Learning in Scienceterhadap Pemahaman Konsep Ipa," *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar* 6, no. 1 (2019): 31.

⁹ Masani Romauli Helena Marudut dkk., "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Keterampilan Proses," *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (2020): 578.

¹⁰ Khairunnisa, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix Smpn 3 Paringin Pada Mata Pelajaran Ipa," *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 1 (2021): 185.

Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDIT Iqra kelas V dalam proses pembelajaran IPA pada materi suhu dan kalor, ditemukan bahwa siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa menunjukkan minat untuk mengemukakan pendapat atau memecahkan masalah selama berlangsungnya pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan aktivitas mereka di kelas terbatas pada mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Situasi ini memunculkan keingintahuan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDIT Iqra dalam mempelajari materi suhu dan kalor. Sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menjelaskan bahwa pada pembelajaran IPA ketika guru memberikan suatu pertanyaan pada siswa, siswa kurang dapat memberikan alasan atau pendapat berkaitan dengan jawaban yang diberikan. Jawaban yang diberikan siswa hanya sebatas hafalan yang diingat, tanpa memiliki suatu konsep yang mendasar.¹¹ Pada penelitian Masfuatus Sa'adah juga dijelaskan bahwa dalam pembelajaran IPA siswa kurang aktif berpartisipasi dan belum bisa dalam mengaitkan aktivitas kehidupan dengan pengetahuan yang dimiliki.¹² Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di kelas.

¹¹ Rahmawati, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV B Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Di SDN 033 Tarakan," *Universitas Borneo Tarakan*, 2018, 4.

¹² Masfuatus Sa'adah, "Pengaruh Sikap Kreatif Dalam Model Pembelajaran Discovery Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sdn Ngemplak" (undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021), 7.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA.
2. Kurangnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran IPA.
3. Kurangnya gagasan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Kegiatan belajar siswa hanya sekedar menghafal materi tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini sangat luas. Maka dalam hal ini penelitian dibatasi permasalahannya untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA dan menyelesaikan soal IPA materi suhu dan kalor pada tahun ajaran 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

1. Faktor apakah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA pada materi suhu dan kalor di kelas V SD?
2. Bagaimana hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA pada materi suhu dan kalor di kelas V SD?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA pada materi suhu dan kalor di kelas V SD.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA pada materi suhu dan kalor di kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembelajaran IPA, utamanya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa, diharapkan siswa dapat mengelola berpikir kritisnya dengan baik sehingga dapat tercipta semangat dan motivasi yang tinggi untuk lebih memahami materi pembelajaran yang di ajarkan.
- b) Bagi Guru, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi tersebut.
- c) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- d) Bagi Peneliti, ialah mampu dijadikan sebagai bahan pembanding dan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam peneliti ini terbagi ke dalam lima bab:

BAB I Pendahuluan terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori terdiri atas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Materi Suhu dan Kalor, dan Kerangka Berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri atas Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Pengujian Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Pembahasan terdiri atas Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup terdiri atas Kesimpulan dan Saran.